

Optimalisasi Pengorganisasian Kurikulum dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Shabira Nur Izzah¹, Sovia², Rizqi Ahnaf Fadillah³, Muhammad Tohir⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penulis Korespondensi: shabiranurizzah7@gmail.com, soviaaskandar@gmail.com,
rizqiahnafadillah@gmail.com, muhammadthohir@uinsa.ac.id

Abstract. Curriculum organization represents a crucial aspect of the educational system, providing a structured foundation for the effective implementation of learning processes. A well-organized and systematic curriculum can assist teachers in planning, implementing, and evaluating learning activities, thereby enabling educational objectives to be achieved optimally. This article focuses on evaluating the optimization of curriculum organization in strengthening the quality and effectiveness of learning within academic settings. The research adopts a literature review method by examining a wide range of academic references sources, including scholarly publications, journals, as well as articles relevant for the topic. The findings indicate that effective curriculum organization can create alignment among learning objectives, teaching materials, instructional strategies, learning media, and assessment methods. Such alignment supports the enhancement of the quality of the learning process, increasing student participation, and enhancing learning outcomes. Furthermore, a curriculum designed in accordance with students' needs and developments in knowledge and technology can improve the relevance of learning to contemporary educational demands. As a contribution to curriculum development, this article proposes the integration of systematic curriculum organization with an adaptive, student-centered learning approach. This integration is expected to foster a more flexible, innovative, and responsive learning process that accommodates diverse learning needs. Therefore, optimizing curriculum organization can be implemented as an effective method for enhancing educational quality as well as enhancing learning effectiveness in a sustainable manner.

Keywords: curriculum organization, learning effectiveness, adaptive learning, educational quality.

Abstrak. Pengorganisasian kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum yang diorganisasikan secara baik dan sistematis dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis optimalisasi pengorganisasian kurikulum yang berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di berbagai setting pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) melalui mengkaji beragam sumber akademik, seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Temuan kajian menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum yang efektif mampu menciptakan keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Keselarasan tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Selain itu kurikulum yang dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap tuntutan zaman. Sebagai bentuk pengembangan, artikel ini menawarkan gagasan berupa integrasi antara pengorganisasian kurikulum yang sistematis dengan pendekatan pembelajaran adaptif yang berpusat pada peserta didik. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, optimalisasi pengorganisasian kurikulum dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata kunci: pengorganisasian kurikulum, efektivitas pembelajaran, pembelajaran adaptif, kualitas pendidikan..

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat serta negara (Republik Indonesia, 2003).

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran membantu siswa memahami materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan menyenangkan. Sementara itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Republik Indonesia, 2003; Hermawan et al., 2020).

Kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan oleh lembaga pendidikan. Kedudukannya sangat penting karena menentukan arah, substansi, dan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang relevan dapat membentuk peserta didik yang kompeten, kreatif, berpikir kritis, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Mulia et al., 2023).

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan tersebut harus dilakukan secara sistematis, adaptif, dan berkelanjutan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi juga diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan kurikulum dan merumuskan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Arofah, 2021; Huda et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian kurikulum di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Permasalahan tersebut meliputi kesenjangan antara kebijakan pusat dan penerapannya di sekolah, belum meratanya pemahaman guru, terbatasnya pelatihan, perbedaan sarana pendidikan, serta rendahnya keterlibatan

pemangku kepentingan. Keberhasilan pengorganisasian kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, dukungan kebijakan, kondisi institusi, dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik (Amrullah & Khuzaini, 2025).

Perubahan kebijakan kurikulum juga menuntut guru untuk melakukan penyesuaian secara cepat. Keterbatasan sumber daya, kemampuan digital, dan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dapat menghambat penerapan kurikulum. Oleh karena itu, sekolah memerlukan pelatihan internal, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, serta pengembangan modul ajar yang kontekstual agar pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Ikoh et al., 2025).

Perkembangan teknologi semakin memperkuat kebutuhan terhadap kurikulum yang adaptif dan inovatif. Integrasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga dengan pengembangan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Pengelolaan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Huda et al., 2025; Mulia et al., 2023).

Pengorganisasian kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mencakup pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran, pendistribusian bahan ajar, dan koordinasi antarpersonel sekolah. Penelitian di Madrasah Miftahul Ulum Ranting Pondok Pesantren Sidogiri B-59 menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi antara kepala madrasah serta guru dapat meningkatkan efektivitas metode pembelajaran (Saifullah & Fasya, 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas konsep, model, pengelolaan, dan implementasi pengorganisasian kurikulum. Amrullah dan Khuzaini (2025) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh kesiapan guru, kebijakan, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Sementara itu, Ikoh et al. (2025) menemukan penerapan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan kontekstualisasi dalam Kurikulum Merdeka. Namun, kajian tersebut masih dominan bersifat konseptual atau terbatas pada satu satuan pendidikan. Dengan

demikian, penelitian mengenai optimalisasi pengorganisasian kurikulum masih diperlukan untuk menjelaskannya secara lebih mendalam terhadap efektivitas pembelajaran

2. KAJIAN TEORITIS

Kata “optimasi” berasal dari kata “optimal,” yang berarti ‘terbaik’ atau “tertinggi.” Dengan demikian, optimasi didefinisikan sebagai proses untuk meningkatkan atau memperbesar capaian keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan kriteria tertentu. Optimasi melibatkan peningkatan manfaat dari serangkaian alternatif yang tersedia, andal, dan berguna. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum merupakan unsur utama dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada kualitas tujuan dan materi yang dirumuskan, tetapi juga ditentukan oleh seberapa sistematis kurikulum tersebut diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengorganisasian kurikulum merupakan aspek yang sangat penting karena melibatkan cakupan pengorganisasian konten, pengalaman belajar, dan keterkaitan antar komponen kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara komprehensif dan optimal. (Anwar Hidayat, Agus Pahrudin, 2025)

Menurut Anshori, Arif, dan Alfin (2023), pengorganisasian kurikulum merupakan kerangka atau struktur penyusunan substansi ajar yang diorganisasikan dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran secara sistematis. Organisasi kerangka pendidikan menentukan jenis materi yang diajarkan, urutan penyajiannya, serta cara materi tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, organisasi kurikulum menjadi dasar penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan (Anshori et al., 2023)

Sementara itu, Nasbi (2017) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Agar seluruh komponen tersebut dapat berfungsi secara efektif, diperlukan pengorganisasian yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum tidak hanya berperan dalam menata materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan ke dalam suatu sistem

yang terpadu dan saling berkaitan. ((NASBI, 2017)

Secara konseptual, pengorganisasian kurikulum merupakan proses penataan pengalaman pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik. Hidayat, Pahrudin, serta Rahmi (2025) menyatakan bahwa organisasi kurikulum berperan sebagai landasan penyusunan, penyajian, serta penerapan materi pembelajaran secara terstruktur. Melalui pengorganisasian yang baik, materi pembelajaran dapat disusun secara logis, berkesinambungan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara lebih terarah (Anwar Hidayat, Agus Pahrudin, 2025)

Dalam teori pengembangan kurikulum, Tyler menekankan bahwa organisasi kurikulum harus memperhatikan prinsip kontinuitas (*continuity*), urutan (*sequence*), dan integrasi (*integration*). Prinsip kontinuitas mengacu pada kesinambungan pengalaman belajar dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Prinsip urutan berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran disusun secara berurutan, dimulai dari konsep yang sederhana hingga menuju konsep yang lebih kompleks. Adapun prinsip integrasi menekankan keterkaitan antara berbagai pengalaman belajar sehingga peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu konsep. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam menyusun kurikulum yang sistematis dan terarah (Sania Alfaini, Rizqina Elok Hidayati, 2021).

Menurut Wahyudin sebagaimana dikutip dalam kajian Sania dkk. (2021), organisasi kurikulum dapat ditinjau dari aspek akademik yang meliputi beberapa bentuk, yang meliputi *separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Bentuk awal menempatkan setiap mata pelajaran yang tidak saling terintegrasi. Bentuk kedua menghubungkan beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. Sedangkan bentuk ketiga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan tema tertentu atau pengalaman belajar tertentu dengan demikian peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif.

Perkembangan pendidikan modern menuntut pengorganisasian kurikulum yang semakin fleksibel dan menyesuaikan diri terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik sejalan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, pengorganisasian kurikulum tidak lagi dipandang semata-mata sebagai penyusunan mata pelajaran, melainkan diposisikan

sebagai proses strategis dalam merancang pengalaman belajar yang relevan, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Pengorganisasian kurikulum yang baik menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (Nur Ichda Kayisa, Nur Ahid, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis konsep, strategi, dan kontribusi pengorganisasian kurikulum terhadap efektivitas pembelajaran. Data bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pembacaan, pencatatan, identifikasi, dan klasifikasi literatur, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan pandangan para ahli, serta identifikasi hubungan antara pengorganisasian kurikulum dan efektivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hakikat Pengorganisasian Kurikulum

Secara etimologis, istilah bahasa Inggris “curriculum” berasal dari kata-kata Yunani “curir,” yang berarti “pelari,” dan “curere,” yang berarti “tempat berlari.” Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga, di mana, dalam kerangka kurikulum, istilah tersebut merujuk pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari titik start hingga garis finish untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah. Dalam tradisi Arab, konsep kurikulum dikenal sebagai “manhaj,” yang berarti “jalur yang jelas” atau jalur yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika istilah ini diterapkan dalam konteks pendidikan, “manhaj” merujuk pada jalur yang jelas yang harus diikuti oleh pendidik dan siswa dalam proses pengembangan dan perluasan pengetahuan. (Zulfa, 2023)

Marsh dan Stafford mengidentifikasi tiga aspek utama dari konsep kurikulum. Sebagai tahapan awal, mereka menyatakan bahwa cakupan kurikulum tidak hanya meliputi silabus atau pengorganisasian bahan pembelajaran, namun juga meliputi analisis terperinci mengenai komponen-komponen lain seperti kompetensi beserta tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta sistem Penilaian serta rekomendasi mengenai bagaimana

unsur-unsur tersebut harus diintegrasikan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Berikutnya pada tahap kedua, “kurikulum” mencakup kegiatan proses pembelajaran yang telah dirancang dan direncanakan, sekaligus memperhatikan kondisi tak terduga yang mungkin muncul selama proses pembelajaran di ruang kelas. Ketiga, kurikulum dan proses pengajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, pada fase pengembangan kurikulum, upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa bahan pembelajaran dan pengalaman belajar selaras dengan kebutuhan masyarakat serta mengakomodasi kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangan, kapasitas, dan aspirasi masing-masing. Offorma menegaskan bahwa kualitas pendidikan fungsional sangat ditentukan oleh standar kurikulum dan bagaimana standar tersebut diterapkan. Dalam konteks ini, kurikulum fungsional harus memenuhi kriteria berikut: harus valid, bermakna, mudah dipahami, relevan dengan konteks sosial kontemporer, memberikan manfaat nyata, dan mencerminkan minat serta kebutuhan siswa. (Inge Ayudia, Nurhidayati, 2023).

b. Tujuan Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum bertujuan untuk menyusun dan mengintegrasikan berbagai elemen kurikulum yang melibatkan unsur tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar proses pendidikan dapat berjalan secara terarah dan sistematis. Selain itu, pengorganisasian kurikulum bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara kebutuhan peserta didik dengan target pendidikan yang ingin dicapai. Melalui pengorganisasian yang baik, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga peserta didik dapat meraih kompetensi yang telah ditetapkan secara optimal.

c. Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Kurikulum

Beberapa prinsip utama dalam pengorganisasian kurikulum menurut Beane adalah:

1. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu menghubungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan agama dan pengetahuan umum, melalui tema atau proyek yang bermakna. Pendekatan interdisipliner maupun

transdisipliner membantu peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep sekaligus menghindari pemisahan mata pelajaran secara kaku. Materi pembelajaran juga harus relevan dengan perkembangan sosial, lingkungan, serta minat, bakat, dan potensi peserta didik.

2. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*)

Kurikulum perlu disusun berdasarkan minat, pengalaman, kebutuhan, dan pertanyaan peserta didik. Proses pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi, membangun pengetahuan secara aktif, serta mengembangkan kemandirian belajar. Pendekatan ini dinilai lebih mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

3. Relevan dengan Kehidupan Nyata (*Relevance to Real Life*)

Pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman dan permasalahan nyata melalui studi kasus, proyek, pemecahan masalah, serta kegiatan berbasis lingkungan masyarakat. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi. Tujuan akhirnya ialah membentuk peserta didik yang mandiri, adaptif, dan mampu memecahkan masalah secara efektif. (Muhammad Ismail Nurushshobah1, 2025)

d. Bentuk dan Model Pengorganisasian Kurikulum

Bentuk pengorganisasian kurikulum menentukan pola hubungan antarmata pelajaran dan cara penyajiannya kepada peserta didik. Bentuk-bentuk yang umum diterapkan meliputi:

a. Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Subject Curriculum*)

Setiap mata pelajaran disusun secara mandiri dengan tujuan, materi, dan evaluasi tersendiri tanpa keterkaitan langsung dengan bidang studi lain. Bentuk ini memudahkan pengelolaan dan

pendalaman materi, tetapi dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami hubungan antardisiplin ilmu.

b. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Kurikulum berkorelasi menghubungkan materi antarmata pelajaran yang memiliki keterkaitan tanpa menghilangkan identitas setiap bidang studi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep secara lebih utuh.

c. Kurikulum Bidang Studi Luas (*Broad Fields Curriculum*)

Kurikulum ini menggabungkan sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan ke dalam satu bidang pembelajaran. Sebagai contoh, sejarah, geografi, dan ekonomi dikelompokkan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial. Penggabungan tersebut bertujuan mengurangi pemisahan materi dan membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh.

d. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu mengorganisasikan berbagai mata pelajaran berdasarkan tema atau permasalahan tertentu. Pembelajaran berfokus pada keterkaitan konsep dan pengalaman nyata, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik secara komprehensif.

e. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum inti memuat mata pelajaran atau pengalaman belajar pokok yang wajib diikuti seluruh peserta didik. Fokus utamanya adalah pengembangan kompetensi dasar, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. (Malik Amrullah, 2025)

e. Peran Pengorganisasian Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pengorganisasian kurikulum berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menjadi dasar penyusunan tujuan, materi, alokasi waktu, kegiatan, dan evaluasi secara

sistematis. Struktur yang jelas membantu guru mengurutkan materi serta memudahkan peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, berkesinambungan, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Alwani & Khoiri, 2023).

Pengorganisasian kurikulum juga menjadi landasan dalam merumuskan kompetensi peserta didik. Kompetensi yang jelas memudahkan penentuan materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran sehingga seluruh kegiatan belajar diarahkan pada pencapaian kemampuan yang diharapkan. Hal tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Dayusman, 2023).

Materi pembelajaran perlu disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, serta kondisi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan zaman dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Utomo & Azizah, 2018). Pengorganisasian yang tepat juga memberi fleksibilitas kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Alwani & Khoiri, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pengorganisasian kurikulum berkontribusi terhadap terciptanya keterpaduan antara tujuan, kompetensi, materi, metode, dan evaluasi. Keterpaduan tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, efisien, serta mampu mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

f. Aspek Pendukung dan Penghambat dalam Pengorganisasian Kurikulum

Keberhasilan pengorganisasian kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru yang memahami tujuan, isi, dan struktur kurikulum dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan fasilitas, sumber belajar, serta

teknologi pendidikan turut menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Mulyasa, 2023; Rusman, 2022; Hidayat et al., 2025).

Sebaliknya, rendahnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan ketidaksiapan lembaga pendidikan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dapat menghambat implementasi kurikulum. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan zaman (Mulyasa, 2023; Rusman, 2022; Amrullah & Khuzaini, 2025).

Dengan demikian, optimalisasi pengorganisasian kurikulum memerlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kerja sama seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

g. Strategi Optimalisasi Pengorganisasian Kurikulum

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang, diperlukan strategi penguatan pengorganisasian kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Strategi tersebut perlu dirancang secara kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas guru serta penguatan kepemimpinan sekolah agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal.

Salah satu strategi utama dalam penguatan pengorganisasian kurikulum adalah peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan dan pengelolaan kurikulum. Program pelatihan yang diberikan hendaknya tidak bersifat insidental, melainkan diselenggarakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan seperti *in-service training*, lokakarya (*workshop*), dan *lesson study*. Materi yang diberikan perlu mencakup pemahaman mengenai berbagai model pengorganisasian kurikulum, integrasi antardisiplin ilmu, penerapan pembelajaran diferensiatif, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran.

Kepala sekolah bersama tim pengembang kurikulum berperan strategis dalam menuntun dan memfasilitasi pelaksanaan pengorganisasian kurikulum pada lingkungan sekolah. Mereka perlu membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi kurikulum

sekaligus menyediakan ruang kolaborasi bagi guru dalam mengembangkan rancangan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembentukan komunitas belajar guru (*learning community*) dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengorganisasian kurikulum di sekolah. (Hadziq & Mubin, 2025)

h. Implikasi Pengorganisasian Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pengorganisasian kurikulum yang sistematis dan berlandaskan prinsip pedagogis berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Struktur kurikulum yang baik membantu sekolah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Implikasinya terlihat dalam kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar secara terarah. Guru dapat memetakan kompetensi, memilih materi, merancang kegiatan, menentukan evaluasi, serta mengembangkan pembelajaran lintas disiplin yang lebih aplikatif (Majid, 2014).

Pengorganisasian kurikulum yang terintegrasi juga mendorong penerapan metode pembelajaran variatif dan berpusat pada peserta didik, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan simulasi. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip tersebut diwujudkan melalui kegiatan proyek yang mendorong partisipasi aktif dan penguatan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik memudahkan mereka memahami hubungan antarkonsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar. Sebaliknya, kurikulum yang terfragmentasi berpotensi menambah beban belajar dan menyulitkan peserta didik memahami tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Sudjana, 2009).

Pengorganisasian kurikulum turut memperkuat peran guru

sebagai perancang, pengembang, dan inovator pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan isi kurikulum dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, budaya lokal, dan perkembangan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan responsif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, pengorganisasian kurikulum yang sistematis, terpadu, dan berlandaskan prinsip pedagogis memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengorganisasian yang baik membantu guru merencanakan kompetensi, materi, metode, kegiatan, dan evaluasi secara terarah, sekaligus mendorong penerapan pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Struktur kurikulum yang relevan juga memudahkan peserta didik memahami hubungan antarkonsep, meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, serta memperkuat peran guru sebagai perancang, pengembang, dan inovator pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa, lingkungan sekolah, budaya lokal, dan perkembangan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan struktur kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan pengorganisasian kurikulum dengan pembelajaran adaptif yang berpusat pada peserta didik. Integrasi tersebut memerlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Temuan ini menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum perlu ditempatkan sebagai mekanisme dinamis yang mampu menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengorganisasian kurikulum terhadap efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. Saifullah, & Fasya, M. Z. (2025). Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran di MMU B-59 Ranting PP . Sidogiri. 4(1), 67–77.
- Ai Ikoh, Iros Rosmiati, Ifah Khadijah, U. S. (2025). Implementasi Pengorganisasian Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka. 23(2).
- Alhaddad, M. R. (2018). HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. 3(1), 57–66.
- Anshori, M. M., Nuzulul, M., Arif, Q., & Alfin, M. C. (2023). CURRICULUM ORGANIZATION. 8(1), 46–57.
- Anwar Hidayat, Agus Pahrudin, S. R. (2025). STRUKTUR DAN PROSEDUR PENGORGANISASIAN KURIKULUM UNTUK PEMBELAJARAN BERKUALITAS. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10, 313–328.
- Atiqah Miftahul Huda, Anggun Ramadhani Putri Utami, Darma Mulya Eka Putri, Merika Setiawati, H. B. U. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, 02(01), 267–273.
- Eli Fitrotul Arofah. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN. Jurnal Tawadhu, 5(2), 218–229.
- Hadziq, A., & Mubin, N. (2025). PENGORGANISASIAN KURIKULUM (Organizing Curriculum). Journal of Contemporary Islamic Education Studies Vol., V(xx), 1–6.
- Inge Ayudia, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, Merika Setiawati, Nurhayati, Nurhidayati, M. I. (2023). Pengembangan Kurikulum.
- Jumadil Ranto Mulia¹, Bermawi Nasution², Asmendri³, M. S. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 34–40.
- Keiza Panjaitan, Julita Tantri, Lasria Rovi Naro Simatupang, Selviana, Ajeng Cindy Kinanthi, Bradley Setiyadi, A. L. U. (2024). Memahami Pendekatan dan Organisasi Kurikulum. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia, 4, 149–157.
- Malik Amrullah, I. K. (2025). Telaah Kritis Terhadap Model Pengorganisasian Kurikulum: Teori, Praktik, dan Implikasinya. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 415–425.
- Muhammad Ismail Nurushshobah¹, N. M. (2025). PENGORGANISASIAN KURIKULUM MENURUT JAMES BEANE (Implementasi dalam PAI dan Relevansinya dengan Qur'an-Hadits). 01(01), 34–47.
- Nadia Adiningrat¹, M. A. (2024). Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. Jurnal Pendidikan, 1, 141–153.
- NASBI, I. (2017). Manajemen kurikulum: I(36), 318–330.
- Nur Ichda Kayisa, Nur Ahid, S. N. F. Y. (2025). KAJIAN TEORITIS MANAJEMEN KURIKULUM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. 8(April), 64–77.
- Safitri, N. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Era Society 5.0 Niken, Vol: 1, No(2), 1–9.
- Sania Alfaini, Afifah Vinda Prananingrum, Rizqina Elok Hidayati, F. R. (2021). KAJIAN TEORITIS ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM. Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 2(3), 28–40.
- Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, H. W. (2020). KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal MUDARRISUNA, Vol. 10 No, 34–44.
- Zulfa, Zm. S. (2023). HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM : TUJUAN, MATERI, METODE, DAN EVALUASI. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2), 718–725.